

Identitas Baru dan Reformasi Hitam

Perupa Sunaryo membungkus seluruh karyanya dengan kain hitam.
Tak akan dibuka sebelum bangsa pulih dari sakitnya.

Hari-hari menjelang tumbangnya Orde Baru menggelembungkan Sunaryo. Perupa yang bermukim di Bandung ini mengaku, peristiwa-peristiwa di Jakarta dan Solo sepanjang April-Mei lalu melemahkan semangatnya untuk membuka museum bagi karya-karyanya — sebuah obsesi yang telah ia rintis lima tahun terakhir.

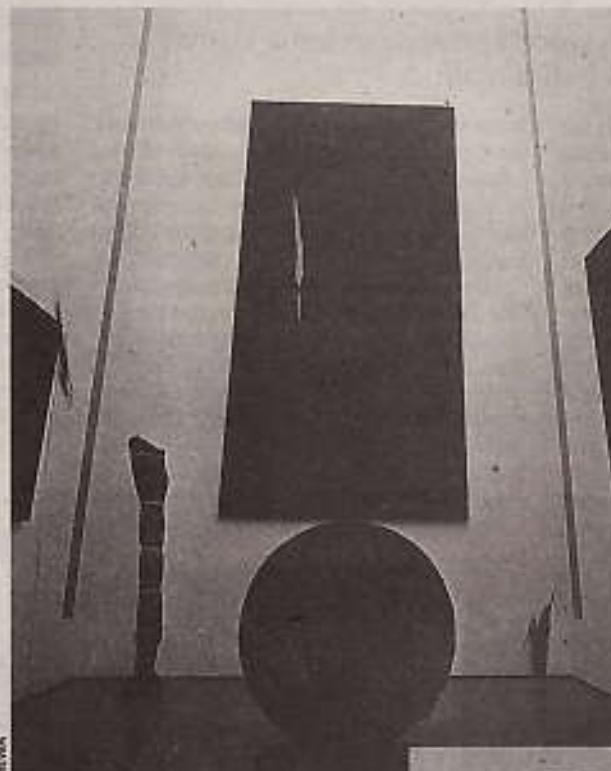
Ketika terjadi kerusuhan 14-15 Mei yang menghanguskan ratusan jiwa dalam semalam, seniman kelelahan Banyumas, 15 Mei 1943 ini mengaku "lelah tak berdaya". Ia nyaris kehilangan kepercayaan diri untuk melanjutkan pembangunan museum. "Ketika persiapan sudah setengah matang," kata Sunaryo. Selasa pekan lalu, "tiba-tiba saya harus membungkus semua karya saya."

Sunaryo membungkus karya-karya patung maupun luidsannya dengan kain hitam. "Saya tidak ingin melihat lagi karya-karya saya," akunya sambil menyebutkan tak ada transaksi lagi sejak Januarti. Apakah dosen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) ini bersungguh-sungguh, ataukah itu hanya semacam ekspresi meminta perhatian?

Belakangan, perupa yang tinggal di kawasan sejuk Jalan Buldit Pakar ini ternyata mengumumkan dibukanya pameran karya-karyanya, sekaligus dibukanya museum seni kontemporer yang ia namai Selasar Seni Sunaryo. Rencananya, museum yang juga akan menjadi pusat kajian seni rupa itu dibuka pada 5 September oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Tapi, Sunaryo tetap membiarkan karya-karyanya — serangkaian instalasi yang menurutnya merupakan satu kesatuan — tertutup kain hitam. Menurut kritikus seni Jim Supangkat, pembungkusan itu adalah sebuah aksi politik. "Mas Naryo mengancam tidak akan membuka tutup itu sebelum negara ini beres," kata Jim. "Semacam aksi mogok makan."

Menurut Jim, Sunaryo telah sedikit berubah. Selama ini, karya-karyanya tak berhubungan langsung dengan tema-tema politik. Sunaryo sejak dulu mencoba mengungkapkan misteri alam. "Kini, ia tampak bersentuhan dengan masalah-masalah sosial dan politik. Jadi, sangat berkaitan de-



INSTALASI SUNARYO. Kekerasan dan perkosaan (inset) Sunaryo

ngan konteks," jelas Jim.

Agaknya, Sunaryo mencoba mengambil sikap terhadap inggar-bingarnya suasana di alam reformasi. Tentu saja, dengan cara yang berbeda dengan seorang politisi atau demonstran. Ia, misalnya, mencoba melukiskan detik-detik berhentinya Soeharto menggunakan idiom-idiom yang ia akrabi. Dalam katalognya bertajuk "Catatan Mei 1998" ia menulis, "Air yang selama puluhan tahun mengiris batu kini berhasil membelaunya"

Akrab dengan medium batu, logam, dan kayu, Sunaryo sesungguhnya tak mampu menutupi keinginannya untuk berekspresi. Keinginan untuk memperlihatkan diri itu muncul dalam karyanya *Episode of Steel*, misalnya, yang mirip tonggak kilometer. Di sinilah, kilatan baja dan serat-serat kayu tetap mengintai di celah-celah kain.

Sang perupa juga memberi identitas



www.e-Senuryo

baru bagi karya lama. Karyanya berjudul *Metalog* (1997) ia beri judul baru *May Rapes*. Sunaryo membungkus karya lama itu, menyebek bagian tengahnya sehingga kelihatan warna merah darah, dan mengingatkan orang akan adanya kekerasan serta perkosaan dalam peristiwa 14-15 Mei. Menurut Jim Supangkat, Sunaryo telah "mereformasi diri sendiri" dengan keberantiamnya memberi identitas baru bagi karyanya.

Toh, Sunaryo tak terbukti mengalami perubahan dalam berkarya. Seperti tercermin dari sifat material karya-karyanya yang tak bisa ditutupi, Sunaryo selalu ingin muncul dan berbicara. Dia sempat sesumbar menyukai pekerjaan yang "keras" seperti memotong batu dan baja. "Saya tidak suka yang halus-halus, seperti menggambar."

Betapa pun, Sunaryo mewakili sedikit di antara seniman yang tetap eksis di era reformasi.

Tak hanya karena ia mapan secara ekonomi, tapi juga karena ia konsisten menyuarakan keinginannya yang individual. Seperti diungkapkan Jim, seniman-seniman lainnya kehilangan kepercayaan diri menghadapi zaman reformasi. "Saya tidak mau lagi membuat karya seni karena masyarakat sebetulnya tak perlu kesenian," kata Jim menirukan ucapan seorang perupa di Bandung.

Tampaknya memang ada kegelisahan di kalangan perupa. Ada perupa yang ikut-ikutan menjadi demonstran dan, menurut Jim, meninggalkan persoalan-persoalan seni yang "personal, kontemplatif, dan humanistik". Perupa lainnya malah tak terdengar lagi kabarnya, padahal pada masa Orde Baru ikut mendirikan genre tersendiri dan tampil garang dengan mengidentifikasi diri sebagai "presiden".

Dan, Sunaryo, ia memerlukan untuk terlibat dalam reformasi tetapi sebagai dirinya sendiri: sebagai seorang seniman!

Agung Puspito (Bandung)